

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi memainkan peran sentral dalam perkembangan pendidikan tinggi dan penelitian ilmiah. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas masyarakat dan perkembangan teknologi, perguruan tinggi menjadi landasan utama bagi pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing (Mesiono dkk, 2024). Di era globalisasi ini, perguruan tinggi dihadapkan pada tantangan untuk terus memperbarui kurikulum, meningkatkan metode pengajaran, dan memperkuat kolaborasi dengan industri agar dapat menghasilkan lulusan yang siap bersaing di pasar kerja global. Selain itu, perguruan tinggi juga memiliki peran krusial dalam menghasilkan penelitian ilmiah yang dapat membuka pintu inovasi, mengatasi permasalahan kompleks, dan meningkatkan daya saing nasional (Sulaeman dkk, 2024). Dalam konteks ini, skripsi ini bertujuan untuk mendalami dan menganalisis peran serta tantangan yang dihadapi perguruan tinggi dalam memenuhi tuntutan zaman, serta strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, membuka wawasan, dan meningkatkan keterampilan intelektual mahasiswa. Lebih dari sekadar tempat pembelajaran, perguruan tinggi juga menjadi pusat transformasi pengetahuan dan inovasi. Dengan berkembangnya ekonomi berbasis pengetahuan, perguruan tinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki keahlian teknis, tetapi juga keterampilan soft skills yang diperlukan dalam dunia kerja modern (Nurhidayati, 2023).

Mahasiswa di perguruan tinggi yang berasal dari berbagai daerah membawa serta ragam budaya, pengalaman, dan latar belakang ke dalam lingkungan akademik. Fenomena ini mencerminkan di Universitas yang kaya, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap suasana belajar dan kolaborasi di kampus (Kainde dkk, 2024). Dalam konteks globalisasi, perguruan tinggi menjadi pusat pertemuan beragam perspektif dan ide, menciptakan peluang untuk pertukaran budaya, pemahaman, dan kerja sama lintas batas. Mahasiswa

dari banyak daerah membawa tantangan unik, seperti adaptasi terhadap lingkungan yang baru, perbedaan budaya, dan integrasi dalam kehidupan kampus. Oleh karena itu, penting untuk memahami dampak positif diversitas ini terhadap pembelajaran dan pertumbuhan pribadi mahasiswa, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa yang berasal dari luar daerah, guna menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua. Selain itu, peran mahasiswa dari berbagai daerah juga menciptakan peluang untuk memperkaya penelitian dan pengembangan ilmiah. Dengan pengalaman dan wawasan yang berbeda-beda, mahasiswa dapat memberikan kontribusi yang beragam dalam proyek penelitian, diskusi kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memicu inovasi, mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang dapat beradaptasi dengan perubahan global (Akhmad dkk, 2024)

Mahasiswa terdiri dari dua jenis, mahasiswa lama dan mahasiswa baru. Mahasiswa lama biasanya di kategorikan sesuai dengan lama dia berkuliah di perguruan tinggi tersebut, sementara itu mahasiswa baru ditujukan pada mahasiswa tahap awal yang memasuki dunia perkuliahan atau mahasiswa semester 1 dan 2. Mahasiswa baru biasanya memiliki karakter penuh semangat keceriaan dan antusiasme yang segar ke dalam lingkungan perguruan tinggi (Videlitha, 2019). Pada tahap awal perjalanan akademik mereka, mahasiswa baru mengalami transisi yang signifikan dari lingkungan sekolah menengah ke dunia perkuliahan yang lebih mandiri. Proses adaptasi ini seringkali melibatkan penyesuaian terhadap tuntutan akademik yang lebih tinggi, memahami dinamika sosial kampus, dan membangun jaringan sosial yang baru (Pratiwi dkk, 2018). Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada mahasiswa baru agar dapat mengatasi tantangan ini dengan sukses. Selain itu, tahun pertama di perguruan tinggi menjadi waktu penting bagi mahasiswa baru untuk mengeksplorasi minat akademis dan non-akademis mereka, serta merumuskan tujuan karir yang lebih jelas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang pengalaman mahasiswa baru dapat memberikan wawasan yang berharga untuk meningkatkan program orientasi, pengembangan kurikulum, dan

layanan pendukung yang dirancang khusus guna memberikan fondasi yang kokoh bagi perkembangan pribadi dan akademik mereka (Wahyuni dkk, 2018)

Adaptasi lingkungan merupakan tahap penting dalam perjalanan mahasiswa baru di perguruan tinggi. Pada awalnya, mahasiswa baru dihadapkan pada perubahan signifikan dalam dinamika belajar, interaksi sosial, dan kemandirian akademik (Paramansyah, 2020). Transisi ini melibatkan penyesuaian terhadap tuntutan kurikulum yang lebih kompleks, serta pembiasaan dengan gaya pembelajaran yang lebih mandiri. Selain itu, mahasiswa baru juga dihadapkan pada lingkungan sosial yang beragam, yang mencakup berinteraksi dengan teman seangkatan, dosen, dan staf administratif. Proses adaptasi ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga mencakup pembentukan jejaring sosial, memahami budaya kampus, dan menavigasi sumber daya yang tersedia. Dalam konteks ini, perguruan tinggi memegang peran kunci dalam memberikan dukungan dan panduan bagi mahasiswa baru, seperti melalui program orientasi, mentoring, dan layanan konseling. Dengan membantu mahasiswa baru mengatasi tantangan adaptasi ini, perguruan tinggi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik mahasiswa, memungkinkan mereka untuk berkembang dan bersinar di masa studi mereka (Rahmat, 2021).

Mahasiswa dalam proses adaptasinya terhadap lingkungan baru pastinya dipengaruhi oleh keadaan mental yang ia bangun pra-adaptasi, adapun mahasiswa yang memiliki pemikiran positif terhadap lingkungan baru akan sedikit banyak mendapatkan kemudahan dalam proses adaptasinya di lingkungan tersebut. Sementara itu keadaan mental atau pemikiran seseorang juga dapat dipengaruhi faktor rangsangan dari luar, misalnya suatu daerah mendapatkan stereotip negatif dari daerah lainnya, bagi orang ataupun mahasiswa yang akan pergi ke daerah tersebut pastinya akan timbul rasa kecemasan yang muncul secara alami. Kecemasan itulah yang nantinya akan memperhambat adaptasi yang dilakukan orang tersebut. Sementara stereotip itu sendiri belum terbukti kebenarannya, maka dari itu dari pada kita termakan oleh paradigma masyarakat mengenai daerah lainnya dan justru menimbulkan emosi atau pikiran negatif terhadap suatu hal yang tidak pasti adanya, lebih baik kita selalu berusaha berfikir positif, walaupun kecemasan itu sendiri tidak bisa dihindari secara penuh (Kurnia, 2022).

Kecemasan merupakan gangguan mental emosional dengan prevalensi kejadian paling tinggi. Menurut World Health Organization (WHO) gangguan mental yang paling umum terjadi dengan angka prevalensi tinggi adalah gangguan kecemasan dan depresi, dimana terdapat lebih dari 200 juta orang (3,6% dari populasi) di seluruh dunia yang menderita gangguan kecemasan (WHO, 2017). Berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia prevalensi gangguan mental emosional dengan gejala kecemasan dan depresi pada usia 15 tahun ke atas mengalami peningkatan dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018. Menurut Green & Padesky (2004) kecemasan merupakan suatu keadaan khawatir, gugup atau takut, ketika berhadapan dengan pengalaman yang sulit dalam kehidupan seseorang dan menganggap bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi.

Green dan Padesky (2004) mengemukakan bahwa aspek kecemasan terdiri dari : a) Aspek fisik: seperti telapak tangan berkeringat, otot menjadi tegang, jantung berdegup kencang, pipi merona dan pusing-pusing. b) Aspek pemikiran: seseorang yang sedang mengalami kecemasan cenderung memikirkan bahaya yang berlebihan, menganggap diri sendiri tidak mampu menghadapi masalah, tidak menganggap penting bantuan yang ada, khawatir dan berfikir tentang hal yang buruk. c) Aspek perilaku: diantaranya menghindari situasi saat kecemasan bisa terjadi, meninggalkan situasi ketika kecemasan mulai terjadi, mencoba melakukan banyak hal secara sempurna atau mencoba mencegah bahaya. d) Aspek suasana hati: seseorang yang mengalami kecemasan suasana hati cenderung menjadi gugup, jengkel, cemas dan panik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dimensi Green dan Padesky (2004) ialah aspek fisik, aspek pemikiran dan aspek perilaku. Dimensi itu Bagi peneliti sudah relevan dengan objek penelitian yang telah ditentukan.

Perbedaan suasana yang terjadi pada diri mahasiswa baru mungkin dirasa sangat signifikan, bahkan tergolong ekstrem, baik itu perubahan lingkungan sosial maupun kultur yang ada di lingkungan tersebut. Perubahan yang terjadi pada lingkungan tersebutlah yang terkadang menimbulkan kecemasan terhadap diri mahasiswa. Kecemasan atau anxiety merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek

ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan dengan intensitas wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya tinggi dan bersifat negatif dapat menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikis individu yang bersangkutan (Gustiar, 2010). Kecemasan dalam diri mahasiswa baru dapat disebabkan beberapa hal, antara lain : faktor ketidakpercayaan diri dalam menyelesaikan tugas, faktor kekhawatiran tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, serta faktor lain seperti halnya stigma di masyarakat tempat tinggalnya yang berpendapat bahwa lokasi kampus tempat ia berkuliah memiliki kultur yang negative (premanisme, kekerasan, ataupun angka kriminal tinggi).

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) adalah lembaga pendidikan tinggi yang terletak di Pulau Madura, Indonesia. Sebagai kampus yang berkembang pesat, UTM menawarkan berbagai program studi yang mencakup bidang-bidang ilmu yang luas, memungkinkan mahasiswa untuk mengejar minat akademis mereka dengan lebih baik. UTM memang menjadi salah satu kampus negeri yang cukup diminati peserta didik. Letak kampus tersebut berada di kabupaten Bangkalan, Jawa Timur. Sudah menjadi rahasia umum bahwa wilayah Madura merupakan daerah yang memiliki kultur sosial yang keras, hal itu di buktikan dengan adanya budaya carok di Madura. Wilayah Madura juga terkenal di kalangan Kabupaten sekitarnya bahwa Madura memiliki angka kriminalitas tinggi (Narkotika, pencurian, dan pembunuhan). Di kutip dari lama Humas.polri.go.id, Polres Bangkalan Berhasil Ungkap 646 Kasus Kriminal Sepanjang Tahun 2021, tindakan kriminal tersebut didominasi kasus curanmor, narkoba, dan pencurian. Berdasarkan banyaknya kasus kriminal tersebut, hal itu juga berimbas pada psikologi mahasiswa yang ada UTM. Kecemasan dan kegelisihan banyak dialami oleh mahasiswa, baik mahasiswa lama maupun mahasiswa baru.

Berdasarkan proses observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa baru UTM, ditemukan banyak kecemasan yang dialami oleh mereka. Menurut mahasiswa berinisial RI mengatakan bahwa dia sangat cemas mengenai keamanan yang ada di lingkungan kampus. RI juga menyatakan bahwa dia memilih membatasi pergaulan yang dikarenakan oleh kekhawatiran muncul salah

paham antara dirinya dengan mahasiswa lain, khususnya mahasiswa yang berasal dari Madura. RI juga menutup percakapan dengan mengatakan :

“saya kan cewek mas, saya sangat takut keluar malam, ataupun keluar sendirian. Soalnya kata orang-orang rumah disini itu serem dan banyak kejahatan”.

Penyampaian yang diberikan oleh RI juga sejalan dengan apa yang dialami oleh mahasiswa baru berinisial AF. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan AF, ia menuturkan bahwa dirinya juga mengalami kecemasan mengenai kendaraannya saat dia pergi keluar kemanapun. Berikut kutipan wawancara dengan AF.

“Saya kalau kemana-mana, motor pasti saya kunci stang (ganda) mas. Soalnya ya selama saya ada di Telang ini udah banyak kasus motor hilang. Untung saya tidak membawa laptop di kos mas, jadi hanya sepeda yang jadi kekhawatiran saya”.

AF juga menyatakan ada beberapa temannya yang mengalami kecemasan mengenai keamanan barang-barang bawaannya, ia juga menambahkan bahwa hal tersebut juga sedikit mempengaruhi urusan akademisnya.

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan, penelitian ini akan berfokus kepada “Gambaran Keyakinan Diri Pada Mahasiswa Baru Perantauan Universitas Trunojoyo Madura yang Mengalami Kecemasan”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk keyakinan diri pada mahasiswa baru yang dilanda rasa cemas ketika sedang menjalani masa pendidikan di wilyah Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat gambaran keyakinan diri pada mahasiswa baru perantauan Universitas Trunojoyo Madura yang mengalami kecemasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti ialah untuk mengetahui gambaran keyakinan diri pada mahasiswa baru perantauan Universitas Trunojoyo Madura yang mengalami kecemasan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan mempunyai dua manfaat, manfaat tersebut yakni manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara akademis dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan mampu memberikan kontribusi terutama terhadap kalangan mahasiswa atau peneliti yang mengambil objek kecemasan dalam diri mahasiswa baru perantauan Universitas Trunojoyo Madura

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai ialah :

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keyakinan diri dan kecemasan pada mahasiswa baru perantauan Universitas Trunojoyo Madura sehingga subjek penelitian dapat mengupayakan dengan tepat untuk dapat mengelola perilaku kecemasannya.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi sosial terutama terkait dengan variabel keyakinan diri serta variabel kecemasan.